



Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan PBM Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Kolabortif Di SDN Derongisor Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024

A Sofwan

A Sofwan, SDN Derongisor, Mojotengah, Kabupaten Wonosobo

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 22/10/2023

Revisi: 24/10/2023

Diterima: 27/10/2023

Korespondensi:

Phone: +6285227447661

Abstract: *This research aims to implement and increase teacher teaching and learning management capacity through the implementation of collaborative learning supervision at SDN Derongisor Semester II of the 2023/2024 academic year, especially in the management component of teaching and learning activities. This type of research is school action research. The methodology and design of this school action research was carried out using research procedures including the following activities: (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, (4) reflecting. The research subjects were 7 teachers at SDN Derongisor Semester II of the 2023/2024 academic year. Data collection techniques use observation and documentation techniques. Data validity uses triangulation, namely data source triangulation and method triangulation. Data analysis uses qualitative analysis. The research results show that the capacity to manage the teaching and learning process (PBM) is good. This is evidenced by the low average teacher score of 49.00 and only in the LESS category. In semester II it increased quite significantly and there were 2 teachers or the equivalent of 28.57% who were declared capable of managing the teaching and learning process (PBM) with an average classical score of 66.57 and included in the FULL criteria and in the last cycle they became teachers or 100 %, proven by the classical value of 84.29 with good value criteria. From the results of the research described above, it can be concluded that the implementation of collaborative learning supervision activities at SDN Derongisor Semester II of the 2023/2024 Academic program has been proven to be able to increase teacher capacity in managing PBM.*

Keyword: *Teacher abilities, Academic Supervision, Collaborative Approach*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pelaksanaan dan peningkatan kapasitas pengelolaan KBM guru melalui penerapan supervisi pembelajaran kolabortif di SDN Derongisor Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 tahun ajaran khususnya pada kegiatan belajar mengajar komponen manajemen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Metodologi dan rancangan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan menggunakan prosedur penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) mengamati, (4) merefleksikan. Subyek penelitiannya yaitu guru SDN Derongisor Semester II Tahun ajaran 2023/2024 guru sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata guru sebesar 49,00 dan hanya pada kategori KURANG. Pada semester II meningkat cukup signifikan dan terdapat 2 orang guru atau setara 28,57% yang dinyatakan mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 66,57 dan termasuk dalam kriteria LENGKAP dan pada siklus terakhir menjadi guru atau 100%, dibuktikan dengan nilai klasikal sebesar 84,29 dengan kriteria nilai baik. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran kolaboratif di SDN Derongisor Semester II program Akademik 2023/2024 telah terbukti mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola PBM.

Keywords: Kemampuan Guru, Supervisi Akademik, Pendekatan Kolaboratif

Pendahuluan

Pembelajaran adalah Gagne (1977) memperjelas arti pembelajaran merupakan perintah atau serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran internal. Dalam pembelajaran mencakup dua subjek, yaitu guru dan siswa. Tugas pokok dan tanggung jawab guru adalah mengelola pembelajaran ke arah yang lebih ke efektif, dinamis, efisien dan aktif, yang ditandai dengan kesadaran dan partisipasi aktif antara dua mata pelajaran, khususnya guru sebagai pemerkasa awal, pengarah dan pembimbing (Dimiyati & Mudjiono 2002). Sedangkan siswalah yang mengalami dan berpartisipasi aktif dalam mencapai perubahan pribadi dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya interaksi yang terfokus antara guru dan siswa. Untuk mencapai hal tersebut sesuai dengan tujuan guru, perlu adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa.

Winkel (1991) berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang berkontribusi pada rangkaian internal peristiwa yang dialami. Ia mengartikan belajar sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi eksternal sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Pembelajaran ini mengharuskan guru untuk berperan aktif dalam menyusun, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Esensi pendidikan umum adalah proses pembelajaran. Tidak ada pendidikan sekolah yang berkualitas tanpa pembelajaran yang berkualitas. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah mungkin akan dianggap kurang bermanfaat jika tidak bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang PBM serta kemampuan dalam merancang, mengelola, dan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari pengertian diatas maka guru harus memiliki kompetensi yang baik sehingga mampu memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik akan efektif apabila: Pertama, mengetahui faktor-faktor yang memfasilitasi dalam proses belajar mengajar diketahui secara tepat. Kedua, mengetahui akan muncul masalah-masalah umum dan yang diperkirakan dapat merugikan lingkungan belajar mengajar. Ketiga, menguasai berbagai metode pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa metode tersebut digunakan (Ahmad Rouhani, 2004: 122). Di antara seluruh komponen pelatihan guru, komponen organik sangatlah penting tidak ada pembelajaran yang berkualitas tanpa guru yang berkualitas. Apa pun yang dilakukan pemerintah, peningkatan mutu pembelajaran pasti tidak mungkin terjadi tanpa adanya mutu aktivitas guru. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran tidak mungkin terjadi tanpa adanya peningkatan mutu guru. Dari hasil kegiatan penelitian pertama terlihat bahwa seluruh guru belum mencapai optimalitas dalam mengelola pembelajaran di kelasnya. Hasil evaluasi kegiatan awal kegiatan supervisi menunjukkan tidak ada guru yang memenuhi indeks evaluasi minimal 70 hingga 89 atau memenuhi kriteria. Salah satu upaya peneliti selaku kepala sekolah di SDN Derongisor adalah dengan melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran melalui pendekatan kolabortif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Sukses atau tidaknya sebuah sekolah salah satunya tergantung dari peran kepala sekolah. Peran kepala sekolah sangatlah vital, karena kepala sekolah merupakan seorang menejer bagi sebuah sekolah yang ia pimpin. Kepala sekolah merupakan pemimpin di lingkungan sekolah. Dimana kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam mendukung guru dengan mendorong guru melakukan upaya monitoring akademik untuk menjaga suasana belajar mengajar lebih baik. Usman (2014) kepala sebagai manajer merupakan faktor kunci penentu keberhasilan atau kegagalan sekolah/madrasah dalam mencapai tujuannya atau target dan sasaran. Sebagaimana dikemukakan di atas, peranan kepala sekolah adalah merupakan jenis perilaku yang diharapkan untuk menjalankan fungsinya dalam organisasinya. Lebih lanjut Usman menjelaskan Berdasarkan peranan-peranan kepala sekolah/madrasah di atas, maka peranan umum kepala sekolah adalah primavisiente. Dengan demikian, secara umum kepala sekolah/madrasah berfungsi untuk: (1) pengembangan pribadi, (2) pengelolaan (manajemen) sekolah/madrasah, (3) pengawasan, (4) kegiatan sosial, dan (5) pengusaha sekolah/madrasah. Itu didukung oleh UU No 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial, dan menurut.

Salah satu upaya yang dirasa mampu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar adalah dengan melakukan supervise akademik. Supervisi merupakan kegiatan pelatihan yang dirancang untuk membantu guru dan staf sekolah lainnya melaksanakan pekerjaannya secara efektif (Purwanto, 2003). Dengan pelaksanaan supervisi guru akan menjadi lebih baik dan efektif dikarenakan adanya masukan yang didapatkan dari kepala sekolah guna memperbaiki proses pendidikan yang dilangsungkan. Supervisi tidak bertujuan untuk mendeteksi kesalahan guru, namun supervisi pada dasarnya adalah proses pemberian layanan pendukung kepada guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar guru dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran

Supervisi adalah kegiatan berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran, metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran. Ada banyak bentuk supervisi dalam pendidikan, termasuk supervisi akademik. Supervisi

pembelajaran adalah supervisi yang tujuannya mengamati permasalahan pembelajaran, yaitu permasalahan yang terletak langsung dalam kerangka kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru menjadi sasaran pemantauan akademik karena mereka merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Tugas, peran dan fungsi guru tidak akan pernah lepas dari yang namanya pengawasan oleh pimpinan, karena pimpinan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengawasi proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Mulyasa (2003:) supervisi merupakan bagian integral dari keseluruhan proses manajemen pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kinerja efektif guru di sekolah yang berkaitan dengan tugas pokok pelayanan pendidikannya. Supervisi harus diberikan untuk mendorong guru meningkatkan kapasitasnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas melalui supervisi, akan memahami kekurangan dan kesalahan serta dapat melakukan perbaikan dan peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Supervisi akademik kepala sekolah adalah upaya kepala sekolah untuk mengembangkan guru, agar guru dapat meningkatkan mutu pengajarannya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pengajaran secara nyata, dan dengan melakukan perubahan-perubahan yang wajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis 2020) berpendapat bahwa supervisi pembelajaran merupakan kegiatan pembinaan yang mencakup pemberian dukungan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada dasarnya supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah untuk memantau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah guna meningkatkan mutu hasil pembelajaran di sekolah (Asyari 2020).

Jika diperhatikan dengan seksama, metode kolaboratif merupakan gabungan antara metode pengawasan direktif dan non-direktif. Dugaan tersebut ada benarnya jika dilihat dari sudut pandang tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pengawasan. Artinya pengawas dan guru bertanggung jawab. Tugas administrator dalam hal ini adalah mendengarkan baik-baik dan memperhatikan keluhan guru mengenai permasalahan dalam peningkatan, perbaikan dan pengembangan kegiatan mengajarnya, sekaligus memperhatikan pendapat guru untuk lebih mengatasi permasalahan tersebut (Suchyadi, Y., Karmila, N., & Safitri 2019). Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif yang meyakini bahwa belajar merupakan perpaduan antara aktivitas individu dan lingkungan, yang mempengaruhi terbentuknya aktivitas individu. Pengawasan kolaboratif berlangsung dalam dua arah, yaitu dari atasan atau manajer kepada bawahan atau pegawai dan sebaliknya. Pendekatan supervisi yang kolaboratif akan dengan cepat membawa solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru, karena supervisor ketika melakukan pendekatan terhadap supervisi akan memulai dengan menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya sehingga dapat diperoleh data yang obyektif. Tindakan supervisor yang mengikuti pendekatan kolaboratif meliputi:

(1) Percakapan awal (pra-konferensi); (2) Observasi; (3) Analisis/interpretasi; (4) Pertukaran akhir (pasca konferensi); (5) Analisis Akhir dan (6) Pembahasan (Sahertian, 2000).

Supervisor meminta menjelaskan hal-hal yang menurut guru tidak dapat dipahami. Selain itu, hal ini mendorong guru untuk mengembangkan inisiatifnya yang mereka buat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi atau meningkatkan dan mengembangkan pengejaran mereka (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). Penelitian yang dilakukan (Widiantara 2014) dengan sejumlah guru sekolah dasar menempatkan metode kolaboratif di urutan pertama, di samping dua metode supervisi lainnya. Para guru melaporkan bahwa supervisi kolaboratif adalah metode yang paling disukai. Pendekatan kolaboratif dipilih karena dengan pendekatan kolaboratif ini, supervisor menjalin hubungan baik dengan guru dan memimpin pembicaraan serta kesepakatan untuk mengidentifikasi permasalahan, proses, dan pelaksanaan supervisi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan PBM di SD N Derongisor dengan supervise akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Tujuan supervise dalam penelitian ini guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang ada di sekolah sehingga pembelajaran yang dilakkan guru bisa lebih maksimal.

Metode

Lokasi penelitian dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah SDN Derongisor, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo yang beralamat di Munggang, Derongisor, Mojotengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Karena peneliti bertindak langsung dalam penelitian dari awal hingga akhir penelitian (Arikunto 2012). Dalam penilaian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola PBM dengan pendekatan kolaboratif di SDN Derongisor Kecamatan Mojotengah semester II Tahun ajaran 2023/2024. Metode dan rancangan penelitian penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip (Kemmis, S & Mc Taggart 1998) meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) mengamati, (4) merefleksikan atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Tindakan pertama yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan cara pengelolaan PBM yang baik sesuai petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan pengelolaan PBM. Kemudian guru diajak untuk memperkenalkan perangkat pembelajaran yang dimilikinya. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran, dilanjutkan dengan mengamati pembelajaran di kelas, bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menarik kesimpulan akhir tentang kegiatan penelitian.

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan instrumen antara lain lembar observasi disertai catatan lapangan. Hasil observasi dijadikan data kualitatif untuk mengevaluasi keberhasilan proses penelitian, khususnya penguatan kapasitas kepala sekolah dalam pengelolaan KBM.

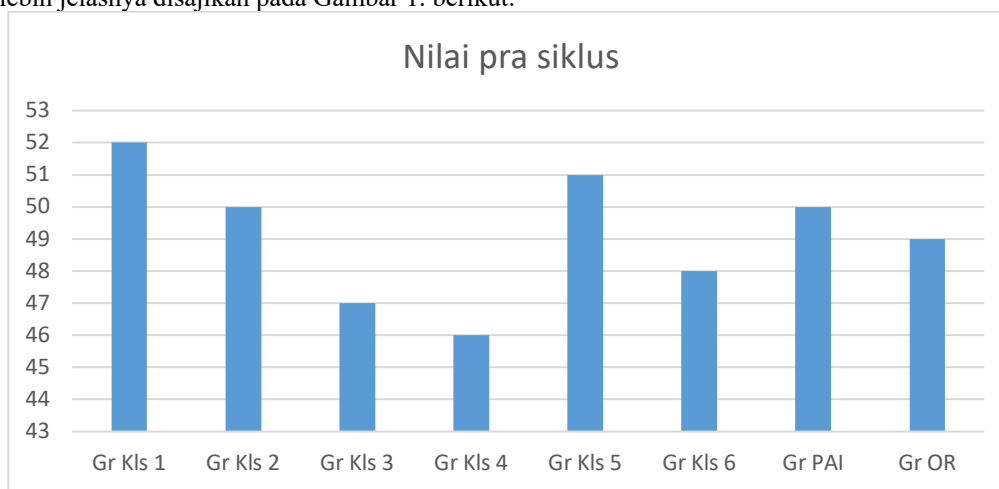
Hasil dan Pembahasan

Kemampuan guru dalam pengelolaan PBM merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar. Rendahnya kualitas pengelolaan PBM akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Keadaan ini ada di SDN Derongisor dimana kemampuan guru dalam pengelolaan PBM masih rendah. Rendahnya kualitas pengelolaan PBM akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi tersebut terdapat di SDN Derongisor yang kemampuan guru dalam pengelolaan PBM masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap 7 guru atau 100% dinyatakan bahwa belum mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) dengan baik. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) belum mencapai kriteria keberhasilan, karena hanya memperoleh angka 49,00 dengan kriteria KURANG dengan penjelasan 3 guru (42,86%) dalam kriteria cukup dan 4 guru (57,14%) dalam kriteria kurang. Hasil penilaian tersebut ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kondisi Awal Proses Belajar Mengajar (PBM)

No	Nama Guru	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan	Ket
1	Gr Kls 1	52	C	BT	
2	Gr Kls 2	50	C	BT	
3	Gr Kls 3	47	K	BT	
4	Gr Kls 4	46	K	BT	
5	Gr Kls 5	51	C	BT	
6	Gr Kls 6	48	K	BT	
7	Gr PAI	50	C	BT	
8	Gr OR	49	K	BT	
Jumlah		393			
Rata-rata		49,125	K	BT	
% Tuntas				0,00	
% Belum Tuntas				100,00	

Untuk lebih jelasnya disajikan pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan KBM pada Kondisi Awal

Dari penjelasan tabel dan gambar yang telah disajikan di atas dapat dijabarkan dalam kondisi awal di SD N derongisor sebanyak, 8 orang guru atau 100% dinyatakan belum mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) dengan maksimal sehingga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) berada pada rata-rata angka 49,125 dengan

kriteria KURANG dengan penjelasan 4guru (50%) dalam kriteria cukup dan 4 guru (50%) dalam kriteria kurang. Kemudian peneliti melakukan supervise yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif pada siklus I.

Siklus I

a. Pelaksanaan pada Siklus I diawali dengan perencanaan supervisi, yaitu merencanakan kegiatan supervisi melalui pra observasi, yaitu supervisor dan guru mendiskusikan keterampilan yang ingin dipelajari, observasi dan yang ingin ditingkatkan. Pada tahap pra observasi ditemukan beberapa permasalahan dan kelemahan guru dalam pembelajaran, antara lain kelemahan dalam menyusun rencana pembelajaran, penggunaan media yang tidak tepat, dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan sebagian guru belum memberikan penilaian pasca pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung guru-guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran dan mengatasi kelemahan guru lainnya. Dukungan atau bimbingan dalam penyusunan RPP diberikan secara kelompok, antara lain dengan menyusun indikator dan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi metode dan pendekatan pembelajaran inovatif yang akan digunakan, mengidentifikasi materi dan sumber belajar, menyusun tahapan pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian.

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru, dan pengawas sekolah dengan tahapan identifikasi masalah terkait dengan kemampuan guru SDN Derongisor dalam melakukan pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) dan menetapkan waktu pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif serta menyusun instrumen yang diperlukan, yaitu lembar observasi untuk menilai peningkatan kemampuan guru kelas I,II., III, IV, V, VI, guru PAI dan guru Penjaskes dalam pengelolaan proses belajar mengajar (PBM).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun deskripsi pelaksanaannya, sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengadakan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guru kelas I, II, III, IV, V, VI, guru PAI dan guru Penjaskes sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- 2) Kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guru pada prinsipnya sama untuk masing-masing guru.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru.

d. Refleksi

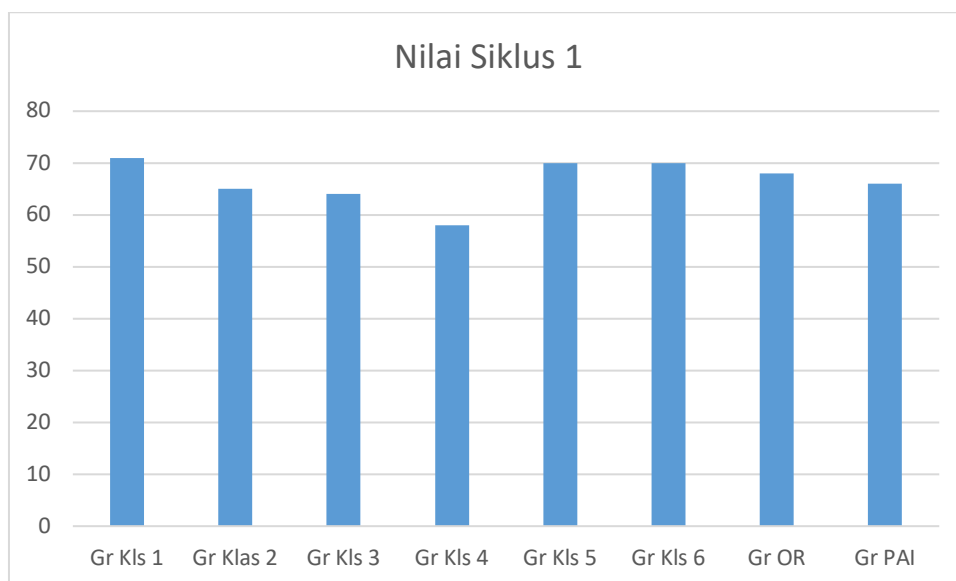
Dalam merefleksikan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti beserta guru-guru melaksanakan diskusi. Melalui upaya ini diperoleh suatu kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya untuk mengatasi agar tidak timbul kegagalan pada hal yang sama di siklus II.

Pada siklus I, walaupun terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, namun masih belum menunjukkan efektivitas yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan manajemen proses belajar mengajar (PBM) belum memenuhi kriteria keberhasilan yaitu hanya mencapai skor rata-rata sebesar 66,5 dengan kriteria CUKUP dengan rincian 3 orang guru atau sebesar 37.5% dari keseluruhan guru sudah sesuai harapan dengan kriteria nilai Baik sehingga ke 3 guru tersebut sudah dapat dikatakan tuntas. Namun 5 orang guru atau 62,5% dari keseluruhan guru masih belum memenuhi syarat ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai masih dibawah kriteria keberhasilan yaitu skor minimal yang sudah ditentukan 70-89 dengan kriteria minimal BAIK. Berikut merupakan ringkasan hasil catatan dan penilaian yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif siklus 1

No	Nama Guru	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan	Ket
1	Gr Kls 1	71	B	T	
2	Gr Klas 2	65	C	BT	
3	Gr Kls 3	64	C	BT	
4	Gr Kls 4	58	C	BT	
5	Gr Kls 5	70	B	T	
6	Gr Kls 6	70	B	T	
7	Gr OR	68	C	BT	
8	Gr PAI	66	C	BT	
	Jumlah	532			
	Rata-rata	66,5	C	BT	
	% Tuntas			37,5%	
	% Belum Tuntas			62,5%	

Untuk lebih memperjelas disajikan dalam bentuk grafik yang ditunjukkan pada Gambar 2. berikut:



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan KBM pada Siklus Pertama

Dari penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada pelaksanaan siklus pertama, walaupun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari kondisi awal, tetapi masih belum menunjukkan hal yang maksimal sesuai dengan harapan. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena baru memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,7 dengan kriteria CUKUP dan masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sehingga harus dilaksanakan siklus ke II.

Siklus II

Seperti halnya proses pelaksanaan siklus I, pada siklus II pun menempuh beberapa tahapan berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Untuk menggambarkan aktivitas pelaksana tindakan dan subjek, serta aktivitas pengamat untuk mendapatkan data yang diharapkan. Adapun penjelasan pada siklus kedua sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1) Perencanaan

Dalam merencanakan tindakan siklus II, peneliti, guru, didasarkan pada hasil refleksi siklus I. dengan hasil Supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guru pada siklus II harus ditujukan pada upaya meningkatkan kemampuan guru SDN Derongisor terhadap hal-hal yang kurang mampu dipenuhi pada siklus pertama. Hasil yang kedua adalah penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan supervisi dengan teknik kolaboratif berdasarkan kesepakatan. Ketiga, menetapkan kriteria keberhasilan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif guru kelas pada siklus II dan yang terakhir adalah Menyusun instrumen yang diperlukan,

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan supervise ini dilaksanakan sesuai kesepakatan setiap guru pada saat perencanaan.

3) Observasi

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat pelaksanaan pertemuan, nampak semua guru sudah mengerti tentang pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) dengan baik. Hal tersebut nampak dari kesiapan para guru untuk mengumpulkan buku-buku wajib dan penunjang perangkat pembelajaran yang harus dikumpulkan untuk diberikan penilaian oleh peneliti dalam waktu 1 minggu

4) Refleksi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan siklus II, pada akhirnya diperoleh suatu bahan refleksi untuk didiskusikan bersama observer dan para guru SDN Derongisor antara lain:

- a) Semua guru dinyatakan meningkat kemampuannya dengan baik dalam pengelolaan PBM. Sebagai langkah peningkatan maka guru perlu dibekali untuk menyusun standar pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) yang benar agar tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar (PBM).
- b) Semua dokumen wajib maupun pendukung telah dibuat oleh para guru dengan baik walaupun masih ada beberapa kekurangan tetapi secara keseluruhan kinerja dan kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) meningkat dengan baik.

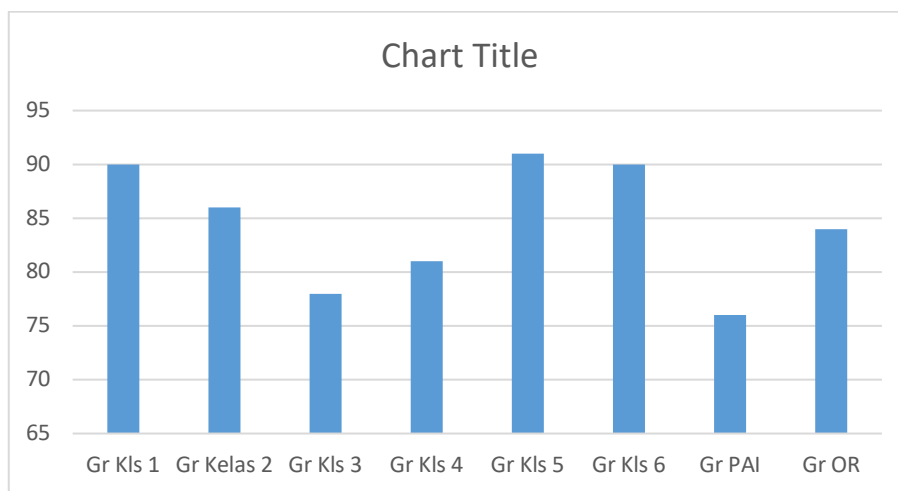
Pada pelaksanaan siklus II, kepala sekolah melakukan supervisi dengan mengamati proses pembelajaran. Setelah observasi selesai maka data observasi akan diolah, dianalisis, dan hasil analisisnya akan diinterpretasikan kemudian kepala sekolah selaku pengawas atau supervisor mengadakan pembicaraan terakhir dengan guru tentang hasil analisis data observasi selama kegiatan pembelajaran. Percakapan terakhir terjadi sebagai sebuah kelompok dalam perbincangan tersebut terjadi diskusi mengenai pembelajaran, membahas kelebihan dan kekurangan serta kendala dalam proses pembelajaran. Setelah percakapan terakhir selesai, kepala sekolah melakukan analisis akhir terhadap hasil percakapan tersebut dan mendiskusikannya kembali dengan guru. Pada siklus II, kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki seluruh guru dinyatakan mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) dengan baik.

Secara klasikal peningkatan kapasitas guru dalam melaksanakan kegiatan manajemen proses belajar mengajar (PBM) memenuhi kriteria keberhasilan yaitu mencapai angka 84,29 yaitu sesuai kriteria dengan penjelasan 4 orang guru atau 50% dengan kriteria sangat baik dan 4 guru lain atau 50,% memenuhi kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh lebih tinggi dari kriteria keberhasilan yaitu skor minimal 70 sampai dengan 89 atau lebih tinggi dengan kriteria minimal BAIK. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 3. di bawah ini:

Tabel 3. Penilaian Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif pada Siklus Kedua

No	Nama Guru	Nilai	Kriteria Nilai	Ketuntasan	Ket
1	Gr Kls 1	90	BS	T	
2	Gr Kelas 2	86	B	T	
3	Gr Kls 3	78	B	T	
4	Gr Kls 4	81	B	T	
5	Gr Kls 5	91	BS	T	
6	Gr Kls 6	90	BS	T	
7	Gr PAI	76	B	T	
8	Gr OR	84	B	T	
Jumlah		676			
Rata-rata		84,5	B	T	
% Tuntas		100			
% Belum Tuntas				0	

Untuk lebih memperlengkap disajikan dalam bentuk grafik dalam Gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan KBM pada Siklus Kedua

Hasil penelitian mengungkapkan beberapa hal penting mengenai kegiatan supervisi pembelajaran kolaboratif yang dipimpin oleh kepala sekolah dalam pengembangan guru di SD Derongisor khususnya dalam manajemen proses belajar mengajar (PBM). Kesimpulan akhir pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran menurut metode manajemen proses belajar mengajar (PBM) kolaboratif menunjukkan bahwa manajemen proses belajar mengajar (PBM) tertata rapi dan keteraturan

dalam pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan pembelajaran. guru. Peningkatan kapasitas ini akan membawa hasil positif yaitu peningkatan efisiensi, mutu dan kinerja dalam dunia pendidikan. Untuk memudahkan kegiatan di atas agar lebih efektif dan efisien, diperlukan informasi yang memadai (Ramadhan 2017). Sistem informasi dalam dunia pendidikan mencakup dua hal pokok, yaitu pencatatan data (*recording system*) dan pelaporan (*reporting system*). Hasil pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif terhadap kompetensi guru manajemen proses belajar mengajar (PBM) di SDN Derongisor menunjukkan bahwa kapasitas guru semakin meningkat setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil penilaian pada setiap siklusnya.

Tindakan penanganan berikutnya bagi guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran di kelas adalah dengan memberikan teguran lisan. Peringatan ini diberikan oleh kepala sekolah dalam suasana kooperatif dengan batas waktu tertentu untuk melengkapi dokumen yang hilang. Kepala sekolah juga menyampaikan pentingnya perangkat pembelajaran bagi guru khususnya proses belajar mengajar (PBM) yang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Mundilestari 2022). Tata cara pelaksanaan supervisi yang pertama adalah berdiskusi dengan guru mengenai tujuan dan jadwal supervisi, kemudian kepala sekolah dan guru yang bertugas mendukung pelaksanaan supervisi akan melakukan kunjungan kelas sesuai jadwal yang telah disepakati antara pengawas dan guru. Kepala sekolah melakukan analisis dan evaluasi terhadap hasil supervisi akademik di SDN Derongisor dengan mengkomunikasikan hasil kepala sekolah pada saat observasi kelas dan kunjungan kelas kepada guru terkait. Hasil temuan tersebut didiskusikan secara pribadi antara kepala sekolah dan guru. Selain itu, kesimpulan umum akan disampaikan dalam pertemuan antara kepala sekolah dan guru.

Peningkatan mutu pembelajaran guru melalui supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan bahwa supervisi jika dilaksanakan secara efektif akan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi akademik menurut Slameto (2017) yang menyatakan bahwa supervisi dapat mempunyai efek meningkatkan kualitas pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek akademik ketika guru memberikan dukungan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Demikian pula Purwanto (2006) berpendapat bahwa supervisi mendorong guru untuk melakukan berbagai perbaikan dalam pelaksanaan tugasnya, membangkitkan kemampuan, mendorong, membimbing dan menstimulasi eksperimen serta membantu menerapkan metode pengajaran baru yang ada saat ini

Peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM), yang mana pada kondisi awal belum ada guru yang mempunyai kemampuan menyelenggarakan manajemen proses belajar mengajar (PBM) dengan baik, hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata yang dimiliki guru. Tercapai sebesar 49,00 dan hanya masuk dalam kategori kurang baik, pada siklus I meningkat cukup signifikan walaupun masih belum ada guru yang dinyatakan mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) dengan benar, dengan nilai rata-rata klasikal 66,57 dan termasuk dalam kriteria penuh. kriteria dan pada siklus akhir menjadi guru yaitu 100%, dibuktikan dengan skor kuno rata-rata 84,29 pada kriteria skor baik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran kolaboratif yang dipimpin oleh kepala sekolah telah menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) guru di SDN Derongisor Dinas Pendidikan dan Olahraga Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo Semester II tahun pelajaran 2023/2024.

Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dari proses penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SDN Derongisor Semester II tahun ajaran 2023/2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah menerapkan pendekatan kolaboratif. Pendekatan langsung ditunjukkan dengan proaktif menjangkau guru dan mengadakan pertemuan untuk memahami kendala yang dihadapi guru. Pendekatan tidak langsung ditunjukkan dengan guru yang proaktif berkonsultasi dengan kepala sekolah jika menemui kendala dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menerapkan teknik kunjungan kelas dan observasi kelas untuk mengamati guru dalam proses pembelajaran, dan pertemuan pribadi antara kepala sekolah dan guru. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini berarti hakikat supervisi akademik sama sekali bukan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Penerapan supervisi pembelajaran kolaboratif di SDN Derongisor mendapat dukungan sepenuh hati dari para guru karena merasakan manfaat dari supervisi pembelajaran kolaboratif terutama dari segi kemampuan manajemen proses belajar mengajar (PBM).
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil survei. Siklus 1 dan II menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kualitas pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM), pada kondisi awal belum ada guru yang mempunyai kemampuan menyelenggarakan manajemen proses belajar mengajar (PBM) dengan baik, hal ini terbukti oleh guru sebesar 49,00 dan hanya berada pada kategori kurang baik, siklus I meningkat cukup signifikan dan 2 orang guru sebesar 37,5% dinilai mampu mengelola proses belajar mengajar (PBM) derajat klasikal dengan baik. Nilai rata-rata sebesar 84,29 telah memenuhi semua kriteria dan berada pada siklus terakhir menjadi guru yaitu 100%, dibuktikan dengan nilai klasikal sebesar 66,57 pada kriteria nilai baik.

Melihat data yang diperoleh dari hasil penelitian pada kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan metode kolaboratif dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 7 guru di SDN Derongisor dinyatakan BERHASIL dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar (PBM).

Referensi

- Aditama, W. B., & Sadhu, S. (2020). The Effect of Implementing Media Computer Based Instruction (Simulation Model) Towards Student's Autonomy in Science Learning. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(4).
- Aditama, W. B., Ramdani, A., & Khairunnisa, K. (2021). Penerapan Computer Based Instruction Model Simulasi dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 3(1), 30-45.
- Aprida, Y., Fitria, H., & Nurkhalis, N. 2020. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*." *Journal of Education Research* 1(2).
- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Teknik Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, S. 2020. "Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru." *Journal Of Islamic Educational Management* 2(1). doi: <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.14>.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisnan Hajron, K. (2021). Pengaruh *Computer Based Instruction* Model Simulasi Berbasis Multimedia Interaktif terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 43–56.
- Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner, Third Edition*. Third. Victoria: Deakin University.
- Mundilestari, E. 2022. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Melalui Supervisi Akademik Model Coaching Grow Me Di Sd Negeri Kranggan Kapanewon Galur Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2(1).
- Ramadhan, A. 2017. "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Di Kabupaten Majene." *Journal of Educational Science and Technology* 3(2):136–44.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. 2020. "Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(1):185–93.
- Slameto. 2017. *Supervisi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Suchyadi, Y., Karmila, N., & Safitri, N. 2019. "Kepuasan Kerja Guru Ditinjau Dari Peran Supervisi Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bogor Utara." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2(2):91–94. doi: <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1453>.
- Widiantara, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Media Realita Terhadap Hasil Belajar Matematika." *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 2(1).